

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Sebagai makhluk sosial, keberadaan manusia diadakan dan diberi arti oleh orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Pemahaman manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, bersifat saling mengandaikan, dan saling melengkapi. Tidak ada manusia yang secara sosial dapat hidup dan berkembang tanpa kebudayaan tertentu dan tidak ada kebudayaan yang tercipta tanpa manusia yang hidup secara sosial di dalamnya.

Budaya adalah nilai-nilai, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dan berkembang di dalam keluarga dan masyarakat, serta dijalankan secara turun temurun. Tanda bahwa manusia adalah makhluk sosial dan serentak berbudaya adalah fakta bahwa hampir sebagian besar manusia lahir dan hidup di dalam keluarga yang sudah, sedang, dan mungkin akan selalu hidup secara sosial dan berbudaya. Sebagai sebuah penegasan identitas, kebudayaan selalu berhubungan dengan masyarakat yang bertumbuh dari generasi ke generasi. Konsekuensi logisnya adalah keberlangsungan sebuah kebudayaan dalam suatu masyarakat sangat ditentukan juga oleh proses pewarisan dari generasi yang sebelumnya kepada generasi yang akan datang.

Pada umumnya dan hampir di semua kebudayaan, kehidupan berkeluarga selalu diawali upacara perkawinan yang bertujuan untuk mengikat pasangan pria dan wanita sebagai suami dan istri, serentak menjadi sebuah anggota keluarga baru di dalam sebuah masyarakat. Upacara perkawinan itu sendiri tidak pernah bisa dilepaspisahkan dari pengaruh kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu. Adapun kebudayaan yang ada dan sudah dijalankan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Watumerak adalah budaya belis.

Belis secara sederhana bisa dilihat sebagai pemberian sejumlah barang, seperti hewan dan uang sebagai salah satu tahapan di dalam jenjang menuju pernikahan. Pada umumnya, belis diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Watumerak, Kabupaten Sikka, belis

menjadi bagian penting dalam tahapan menuju pernikahan. Oleh karenanya, belis di dalam kebudayaan Masyarakat Desa Watumerak dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap itu mencakup *pano pesiar*, *poto wua ta'a hu wa'a* atau *wua ta'a diri mipin*, *poto wua ta'a*, *taser*, *wawi dadi* yang dibuat dalam dua tahap, yaitu serah terima belis dan *wawi wotik*, *kela naran*, dan ditutup dengan resepsi syukuran pada hari pernikahan.

Praktik belis di tengah masyarakat Desa Watumerak adalah sebuah kebudayaan yang masih dijaga hingga saat ini, meskipun jumlah barang sebagai pemberian selalu disesuaikan dengan situasi kekinian dan kesepakatan bersama. Eksisnya praktik belis di tengah masyarakat Desa Watumerak pertama-pertama dikarenakan belis itu sendiri memiliki beberapa makna yang penting bagi semua pihak yang terlibat. Makna tertinggi dari praktik belis adalah penghargaan terhadap martabat seorang perempuan dan untuk menakar komitmen dua pasangan sebelum memasuki dan memulai kehidupan berkeluarga.

Praktik belis di Desa Watumerak dalam setiap tahapannya menunjukkan cara masyarakat menghargai martabat seorang perempuan. Perempuan dihargai sebagai manusia yang memiliki martabat yang sama dengan laki-laki. Pada dasarnya, masyarakat Desa Watumerak menganut sistem patriarkat, tetapi dengan adanya belis, perempuan tidak dianggap sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki, tetapi sebagai sesuatu yang berharga. Pasangan yang akan menikah harus memberikan belis terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan, setelah dilaksanakan pemberian belis, perempuan tersebut akan meninggalkan orang tuanya dan pergi bersatu dengan laki-laki yang sudah memberinya belis.

Pemberian belis juga menjadi tanda bahwa laki-laki tersebut mampu dan bersedia bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup saat perempuan yang dibelisnya resmi menjadi istrinya. Pemberian belis secara tidak langsung telah menciptakan ruang bagi perempuan untuk menggunakan hak dan kebebasannya dalam keluarga kecil mereka. Sebab, setelah dibelis dan menikah, seorang perempuan akan menjadi istri dan partner dari laki-laki. Ia akan menjadi partner yang bertanggung jawab kepada suami, menjadi ibu bagi keluarga, dan pendidik bagi anak-anak. Sementara itu, sebagai makhluk sosial perempuan memperoleh dampak dari pemberian belis diantaranya, belis sebagai penghargaan terhadap

martabat perempuan, belis membuat perempuan memiliki kuasa atas dirinya, belis membuat perempuan dihargai dalam keluarga serta, memiliki hak untuk berbicara. Belis menyetarakan perempuan dan laki-laki, sehingga dapat mengurangi dan menghilangkan isu ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis akhirnya menemukan bahwa terdapat relevansi yang aktual antara praktik belis di Desa Watumerak dan relevansinya terhadap penghargaan martabat manusia. Praktik belis itu sendiri sebenarnya meletakkan perempuan sebagai pribadi yang bernilai bukan karena bisa ditukar, melainkan karena pertama-tama setiap perempuan adalah individu yang bermartabat. Selain itu, praktik belis menciptakan kesetaraan dan penghargaan yang tinggi terhadap perempuan. Nilai seorang perempuan itu tampak melalui praktik belis ketika seorang laki-laki secara serius dan penuh komitmen memperjuangkannya dengan cara memenuhi semua tuntutan yang diajukan oleh keluarga perempuan. Hanya laki-laki tangguh yang boleh meminang dan menikahi seorang perempuan. Oleh karenanya, hemat penulis, praktik belis adalah suatu bentuk kebudayaan yang mesti dilestarikan dari waktu ke waktu. Namun, konsep pelestarian ini tentunya mesti dipahami secara bijaksana.

Menurut penulis, penyesuaian praktik belis dengan tuntutan situasi dan konteks masa kini adalah sebuah catatan yang penting. Misalnya, untuk jenis dan jumlah materi yang mesti disiapkan oleh pihak laki-laki yang akan meminang seorang perempuan. Hal ini dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, konteks masyarakat, kondisi geografis, dan situasi demografis yang tidak memungkinkan pihak laki-laki untuk memenuhi semua permintaan pihak perempuan. *Kedua*, kondisi sosial dan ekonomi pihak laki-laki yang tidak sepenuhnya berasal dari kalangan menengah ke atas. Akibat dari tuntutan yang berlebihan ini justru akan membahayakan keberlangsungan kehidupan berkeluarga kedua pasangan. *Ketiga*, pada dasarnya, nilai yang dikejar dalam praktik belis adalah penghargaan terhadap martabat perempuan, bukan kuantitas materi yang mesti dipenuhi oleh pihak laki-laki. Penyesuaian-penyesuaian ini, hemat penulis akan membuat praktik belis yang dijalankan di tengah masyarakat Desa Watumerak menjadi semakin bermartabat dan menjadi sarana yang memanusiakan manusia.

5.2 Usul Saran

Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan beberapa sumbangan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat Desa Watumerak agar lebih menyadari praktik belis dalam hubungannya dengan keberadaan perempuan dalam rumah tangga dan lingkungan keluarga besar. Berkaitan dengan hal ini, penulis menganjurkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, untuk tokoh adat dan Gereja. Pemberian belis menjadi simbol pernikahan secara adat sebelum terjadinya perkawinan di Gereja yang diberkati oleh imam di daerah setempat. Maka dari itu, tokoh adat sebaiknya bekerja sama dengan pihak Gereja agar cita-cita Injil diterapkan secara kultural, termasuk martabat perempuan dalam pandangan Gereja, sehingga praktik belis tidak menjadi kendala bagi pasangan untuk melangsungkan perkawinan di Gereja.

Kedua, untuk kaum perempuan. Pemberian belis merupakan tanda penghargaan terhadap diri perempuan tersebut, kedua orang tua, dan semua keluarganya. Dengan adanya tulisan ini, kiranya perempuan sadar akan keberadaan mereka di tengah keluarga, masyarakat, dan kebudayaan. Bahwasannya mereka tidak dibelis untuk menjadi budak, tetapi sebagai istri dan keluarga yang harus dihargai dan disadari keberadaannya. Setiap perempuan diharapkan memiliki keberanian untuk memberontak dari ketidakadilan yang menimpanya.

Ketiga, untuk orang muda. Hendaknya orang muda menyadari pentingnya kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memaknai setiap bentuk kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Selain itu kesadaran untuk mempelajari budaya adalah agar mereka terhindar dari pemaknaan yang menyimpang dari arti yang sebenarnya. Dengan mengetahui makna praktik belis, setiap orang muda diharapkan agar bisa mempersiapkan diri mereka secara baik sebelum membangun kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN, ENSIKLOPEDI, DAN KAMUS

Data Desa Watumerak per 2021, pada Desa Watumerak, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, 2021.

Data Kekerasan Terhadap Perempuan, pada Divisi Perempuan Tim Relawan Flores, Maumere, 2015-2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

KWI. *Allah Penyanggah Kehidupan: Pedoman Pastoral Tentang Menghormati Kehidupan*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1990.

Orinbao, P. Sareng. *Ensiklopedia mini bahasa dan budaya sikka-krowe*. Ende: Percetakan Offset Arnoldus Ende, 2003.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI. *Hak Asasi Manusia dan Gereja*. Jakarta: Obor, 1994.

Shadilly, Hassan. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

II. BUKU-BUKU

Anton, Mulyono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Arsoadmodjo, S. Soedibio. *Wanita dan Rumah Tangga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.

Barlyan, Nalom Kurniawan. *Dinamika Ham dan Tanggung Jawab Negara*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

----- . *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.

Bakker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Beding, B. Michael dan S. Indah Lestari Beding, *Pelangi Sikka*. Maumere: Pemda Kabupaten Sikka, 2001
- Boumans, Josef. *Telaah Sosial Pastoral Tentang Manusia*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2001.
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Penerbit Alumni/1977/Bandung,
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Jong, William de. *Luka, lawo, Ngawu, Kekayaan Kain Tenun dan Belis di Wilayah Lio Flores Tengah*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita (Jilid II)*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kebung, Kondrad. *Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013.
- Mansyur, M. *Wanita dalam Percakapan Antar Agama*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992.
- Poespowardojo Soerjanto, dan K. Bertens, *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Punomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Sudiardja, Adelbert dkk. penyunt. *Karya Lengkap Driyakarsa, Esei-Esei Filsafat Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sunoto, H. *Mengenal Filsafat Pancasila seri 4*. Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sutrisno, Mudji. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kejayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Teo, Hujibers. *Manusia Merengkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

III. JURNAL

- Harut, Yosef Uje. "Kemitraan: Pria-Wanita dan Perjuangannya", VOX, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero 40:3. Ende: Percetakan Arnoldus, 1995.
- Krisnalita, Louisa Yesami. "Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia." *Binamulia Hukum*. Vol. 7, No.1, 2018.
- Ledot, Ignas. "Budaya Belis dan Nasib Perempuan", *Jurnal Ledalero*, Vol. 10, No. 1, Juni 2011.
- Mela, Petrus. "Seandainya Tak Ada Wanita". Seri Buku Vox, 33/4/, 1988.
- Montero, Julio. "Human Rights, Personal Responsibility, and Human Dignity: What Are Our Moral Duties to Promote the Universal Realization of Human Rights?", *Human Rights Review*. Publish Online: 14 October 2016.
- Wicks, Elizabeth. "The Meaning of 'Life': Dignity and the Right to Life in International Human Rights Treaties", *Human Rights Law Review*, Vol. 12, No. 2. 2012.

IV. ARTIKEL, DAN MANUSKRIP

- Nong Tedi, Ignasius. "Amapu dan Transensi Diri Masyarakat Natakoli" (ms) Kupang: Percetakan Lima Bintang, 2017.
- Fernandes, Ozias. *Humanisme*, (ms) 1983.
- Mandalangi, Oscar Pareira, *Adat Istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*, (ms) September 1988.
- Mandalangi, Oscar Pareira. *Pembudayaan, Pemberdayaan, Peran Perempuan Sikka Krowe*, Jakarta: Sekretariat SGPP), Edisi 58, Tahun XVII, April-Juni 2012.

Waton, Videlis. "Gerakan Kaum Wanita dan Tantangan Aktual". Seri Buku Vox, 40/3/, 1995.

V. SKRIPSI DAN TESIS

Fredimento, Arelius. "Perkawinana Adat Wain Pla dan Pengaruhnya Bagi Kebahagiaan Keluarga Katolik di Paroki St. Petrus Kloangpopot" Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2006.

Open, Antonius Kopong. "Martabat Perempuan dalam Perkawinan Masyarakat Lamika" Skripsi sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.

VI. WAWANCARA

Boni, Fredi. Wawancara di Lela, pada 20 Februari 2022

Dai, Oktavianus Dai. Wawancara di Desa waturerak, pada 1 September 2021

Djawa, Servinus. Wawancara di Desa Watumerak, pada 26 Agustus 2021

Dominggus. Wawancara di Desa Watumerak, pada 1 September 2021

Hobi, Yosef. Wawancara di Desa Watumerak, pada 25 Agustus 2021

Hungan, Heni. Wawancara di TRUK-F Maumere, pada 27 Mei 2022

Jendo, Vitalis Nong. Wawancara di Desa Watumerak, pada 2 September 2021

Lodan, Lusia. Wawancara di Desa Watumerak, pada 27 Agustus 2021

Mery, Maria Nona. Wawancara di Desa Watumerak, pada 29 Agustus 2021

Moa, Marselinus. Wawancara di Desa Watumerak, pada 1 September 2021

Raja, Romanus. Wawancara di Desa Watumerak, pada 28 Agustus 2021

Sadi, Stefanus Sabinus. Wawancara di Desa Watumerak, pada 3 September 2021

Sawan, Saverius. Wawancara di Desa Watumerak, pada 2 September 2021

Sefni, Nong. Wawancara di Lela, pada 20 Februari 2022.

Woga, Maria Nety. Wawancara di Desa Watumerak, pada 3 September 2021

VII. SUMBER INTERNET

Omara, Andy. “Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi”, dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2625>, diakses pada 1 September 2021.

[tp.] “Gong Waning, Alat Musik Tradisional Sikka”, dalam Netralnews.com, <https://archive.netralnews.com/news/rsn/read/119675/gong-waning-alat-musik-tradisional-sikka>, diakses pada 22 November 2021.

[tp.] *Maria Mies*. Maria Mies adalah profesor sosiologi Jerman dan penulis beberapa buku feminis, *Indiaan Women and Patriarchy* (1980), *Patriarchy and Accumulation on a World Scale* (1986), dan (with Bennholdt-Thosen and Von Werlhof) *Women: The Last Colony* (1988). Wikipedia Bahasa Indonesia, https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Maria_Mies?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_tl_hl=id&_x_tr_pto=tc,sc, diakses pada 1 September 2021.

Indra Setia Bakti, *Partner sejati Pria dan Wanita*, https://www.kompasiana.com/amp/indrasetiabakti/partner-sejati-pria-wanita_55102879813311d138bc6144, diakses pada 28 Januari 2022